

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada bab ini mengemukakan tentang teori-teori yang mengacu pada pokok permasalahan yang diambil yaitu “Pengaruh ROI, EPS, dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia”. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini:

##### **1. Imanzah Yoga Ramadhan dan Harlendo (2013)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara bersama-sama atau simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham adalah variabel *Earning Per Share* (EPS), sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham adalah variabel *Return On Investment* (ROI) dan *Price Earning Ratio* (PER).

Persamaannya terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER). Adapun perbedaan adalah terletak pada sampel yang digunakan yaitu

perusahaan Telekomunikasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor Pertambangan. Selain itu perbedaan yang lain terletak pada periode yang digunakan yaitu Ramadhan dan Harlendo (2013) adalah periode tahun 2009-2012, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode tahun 2011-2013.

## **2. Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013)**

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sementara itu, *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham.

Persamaan penelitian terletak pada sampel penelitian yaitu sektor pertambangan, adapun perbedaannya terletak pada salah satu variabel independen yaitu *Return On Equity* (ROE) sedangkan penelitian ini menggunakan *Return On Investment* (ROI) dan periode yang digunakan yaitu tahun 2010-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011-2013.

## **3. Denies Priatinah Dan Prabandaru Adhe Kusuma (2012)**

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS) secara parsial mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan

pertambangan. *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividen Per Share (DPS)* secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan.

Persamaannya adalah keduanya menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian, adapun perbedaannya terletak pada variabel independen dan periode penelitian dimana Priatinah dan Kusuma (2012) menggunakan kurun waktu tahun 2008-2010 sedangkan penelitian ini menggunakan kurun waktu tahun 2011-2013.

#### **4. Henny Septiana Amalia (2010)**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia setidaknya selama tiga tahun dari 2005-2007. Hasil dari penelitian ini adalah Variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Investment (ROI)*, dan *Debt Equity Ratio (DER)* terbukti secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil uji secara parsial variabel *Earning Per Share (EPS)* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun variabel *Return On Investment (ROI)*, dan *Debt Equity Ratio (DER)* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Persamaannya adalah keduanya menggunakan *purposive sampling* dan uji multikolonieritas. Adapun perbedaannya adalah pada variabel independen dimana Amalia (2010) menggunakan *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Investment (ROI)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* sedangkan Amalia (2010) menggunakan *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning*

*Ratio*(PER). Selain itu perbedaan juga terletak pada periode penelitian dimana Amalia (2010) menggunakan kurun waktu 2005-2007 sedangkan penelitian ini menggunakan kurun waktu 2011-2013.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Sinyal**

Teori sinyal Leland dan Pyle dalam Scott (2012:475) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya. Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya suatu informasi dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Jogiyanto (2000: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

Penman dalam Hasugian (2008) mendefinisikan bahwa pembelian saham kembali dan penerbitan saham yang dihubungkan dengan pengumuman dividen

akan berpengaruh terhadap harga saham. Meningkatnya dividen maka akan memberikan signal yang baik artinya bahwa nilai perusahaan akan cerah di masa yang akan datang sehingga menyebabkan harga saham perusahaan akan meningkat, sebaliknya penurunan dividen akan memberikan signal yang buruk artinya bahwa memburuknya kinerja perusahaan yang menyebabkan harga saham akan mengalami penurunan.

### **2.2.2 Pasar Saham**

Dalam pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasar. Harga pasar saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Pertemuan ini dapat terjadi karena para investor sepakat terhadap harga suatu saham.

Pasar modal Indonesia saat ini mengalami kondisi pasar yang semi strong karena investor yang akan menanamkan modalnya pasti akan melihat informasi yang ada di pasar, termasuk laporan keuangan dan informasi-informasi lainnya yang relevan, yang artinya investor tidak akan mampu untuk memperoleh abnormal return atau selisih antara tingkat keuntungan yang sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Pasar modal Indonesia mempunyai potensi tumbuh lebih besar dari pasar modal negara lain. Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal yang juga salah satu Anggota Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan peresiapan OJK untuk memperdalam pasar keuangan khususnya pasar modal. "Pendalaman pasar modal punya 4 *building blocks* yaitu penguatan infrastruktur sistem teknologi informasi, penyediaan regulasi yang akomodatif bagi industri

sekaligus lebih melindungi investor, peningkatan sisi penawaran dan permintaan produk, serta efektifnya pengawasan dan penegakan hukum di pasar modal.

### **2.2.3 Harga Saham**

Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di BEI selain obligasi dan sertifikat. Simamora (2000:408) mendefinisikan saham sebagai unit kepemilikan dalam sebuah perusahaan. Saham adalah hak atas sebagian dari suatu perusahaan, misalnya saham dalam suatu Perusahaan Terbatas (PT). Pemegang saham suatu perusahaan turut memiliki sebagian dari perusahaan tersebut. Darmadji dan Fakhruddin (2006:6) mendefinisikan bahwa sebagai tanda atau pemilik seorang dalam perseorangan atau suatu perusahaan di mana porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut.

Harga pasar adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Harga pasar merupakan harga saham yang terjadi karena adanya kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di bursa saham. Investor sebagai salah satu pengguna laporan keuangan, dalam menentukan saham perusahaan mana yang layak untuk dibeli tentu akan memilih saham yang dapat memberikan tingkat keuntungan semaksimal mungkin. Saham yang memberikan laba cenderung stabil lebih menarik perhatian investor dibanding saham perusahaan yang labanya memiliki tingkat fluktuasi yang tinggi Salno dan Baridwan (2000).

Menurut Sunariyah (2006:21) apabila perusahaan diperkirakan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, maka nilai saham akan menjadi tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang memiliki prospek, maka

harga saham akan menjadi rendah. Perubahan harga saham di pasar modal dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Adanya persepsi yang berbeda dari para investor sesuai dengan informasi yang dimiliki, di mana persepsi tersebut dicerminkan melalui *rate of return* yang diharapkan. Apabila sebagian besar investor mempunyai persepsi bahwa *rate of return* dari suatu saham tertentu tidak lagi memadai, maka mereka akan cenderung mengambil keputusan untuk menjualnya dan ini akan berakibat pada terjadinya penurunan harga saham.
2. Tingkat pengembalian bebas resiko, yang merupakan tingkat pengembalian dari suatu alat atau instrumen investasi yang tidak mengandung resiko. Instrumen tersebut dapat berupa deposito dan tabungan.
3. Isu-isu dan peristiwa politik yang terjadi di negara yang bersangkutan. Hal ini akan mengakibatkan para investor cenderung menjual sahamnya guna mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan, baik terhadap perusahaan maupun terhadap investasi yang dilakukannya.
4. Kebijakan dividen perusahaan, yang oleh para investor dipersepsikan sebagai suatu isyarat mengenai kondisi dan prospek perusahaan, terutama mengenai tingkat kemampuan labanya.
5. Tingkat aliran kas (*cash flow*) perusahaan, terutama berkaitan dengan tingkat likuiditas perusahaan.

6. Tingkat laba yang dapat dicapai perusahaan, di mana hal ini berkaitan dengan besarnya tingkat keuntungan atau pengembalian yang akan dapat diperoleh investor.

#### **2.2.4 Return On Investment**

Riyanto (2001: 336) *Return On Investment* adalah modal yang diinvestasikan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan bersih. Selain itu, *Return On Investment* didefinisikan oleh Fakhruddin dan Hadiananto (2001:65) *Return on investment* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Peningkatan laba ini mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direpson secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Modigliani– Miller menyatakan bahwa nilai perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang diproduksi oleh aktiva-aktivasnya Brigham dan Houston (2006: 70).

#### **2.2.5 Earning Per Share**

*Earning Per Share* merupakan salah satu indikator keberhasilan yang telah dicapai perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Wiguna dan Mendari (2008) dalam dunia perdagangan saham EPS sangat berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi EPS maka akan semakin tinggi pula nilai suatu saham dan sebaliknya, karena EPS adalah salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.



Investor memiliki cara dalam menanamkan modalnya di pasar modal salah satunya adalah untuk memperoleh keuntungan atas investasi sahamnya berupa kenaikan harga saham atau dividen. Sesuai dengan prinsip dasar suatu perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan maka setiap kebijakan yang berhubungan dengan memaksimalkan harga saham selalu meningkatkan kemakmuran baik untuk meningkatkan nilai perusahaan maupun untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang sahamnya. Gitosudarmo dan Basri (2002:7) memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat diukur dari keuntungan per lembar saham (*Earning Per Share*) sehingga dalam hal ini EPS akan mempengaruhi kepercayaan investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Tandelin (2010: 373) komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai *Earning Per Share* (EPS). Besarnya nilai EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Jika EPS mengalami kenaikan biasanya akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan. Hal ini terjadi karena pendapatan per lembar saham mempengaruhi pergerakan harga saham. Sedangkan pendapatan dari per lembar saham akan mempengaruhi laba per lembar saham.

#### **2.2.6 Price Earning Ratio**

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham Variabel *Price Earning Ratio* menunjukkan perbandingan harga saham yang dibeli dengan

earning yang akan diperoleh dikemudian. Dapat dikatakan bahwa investor di Indonesia yang memilih perusahaan pertambangan lebih berorientasi untuk mempertimbangkan *Price Earning Ratio* untuk menentukan keuntungan dalam berinvestasi.

Walsh (2003) menyatakan bahwa antar harga saham dan *Price Earning Ratio* memiliki hubungan yang kuat, karena *Price Earning Ratio* itu menunjukkan pertumbuhan laba dari perusahaan dan investor akan tertarik terhadap pertumbuhan laba tersebut sehingga pada akhirnya akan memberikan efek terhadap pergerakan harga saham. Dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh signifikan yang berbanding terbalik terhadap harga saham, di mana semakin kecil *Price Earning Ratio* maka akan meningkatkan harga saham karena akan menarik minat investor untuk membeli saham.

Variabel *Price Earning Ratio (PER)* dari hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan arah yang sebanding / positif. Jadi penelitian ini sesuai dengan Walsh (2003) bahwa *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh kuat terhadap harga saham. Meskipun *Price Earning Ratio* naik, harga saham yang tinggi tetap diminati oleh investor, hal ini dapat terjadi karena investor ingin memanfaatkan momentum meningkatnya harga saham pada sektor pertambangan.

### **2.2.7 Pengaruh Return On Investment dengan Harga Saham**

ROI merupakan ukuran penting bagi setiap investor untuk menghitung seberapa laba yang akan didapat atas investasi yang dilakukan. ROI juga

merupakan ukuran yang dapat diterapkan pada berbagai keputusan investasi sebab dapat memberikan dasar kuantitatif untuk membuat keputusan investasi. Dalam dunia keuangan, ROI digunakan untuk mengukur efisiensi keuangan investasi.

Munawir (2007) analisa ROI adalah salah satu dari bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROI berpengaruh terhadap harga saham. Priatinah dan Kusuma (2012) Hasil ini menunjukkan bahwa ROI berpengaruh positif terhadap harga saham.

#### **2.2.8 Pengaruh Earning Per Share dengan Harga Saham**

Investor yang melihat EPS dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. Dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham tergantung dari kebijakan dividen yang telah ditentukan dari setiap perusahaan. Kebijakan dividen adalah suatu keputusan yang diperoleh perusahaan hendaknya dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan dalam bentuk laba ditahan (*Retained Earning*) untuk investasi di masa yang akan datang Susilowati dan Turyanto (2011). Semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan akan memberikan timbal balik yang cukup baik, hal ini investor akan melakukan investasi yang lebih besar dari sebelumnya sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Menurut Haryamami (2007) bahwa informasi EPS merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek laba

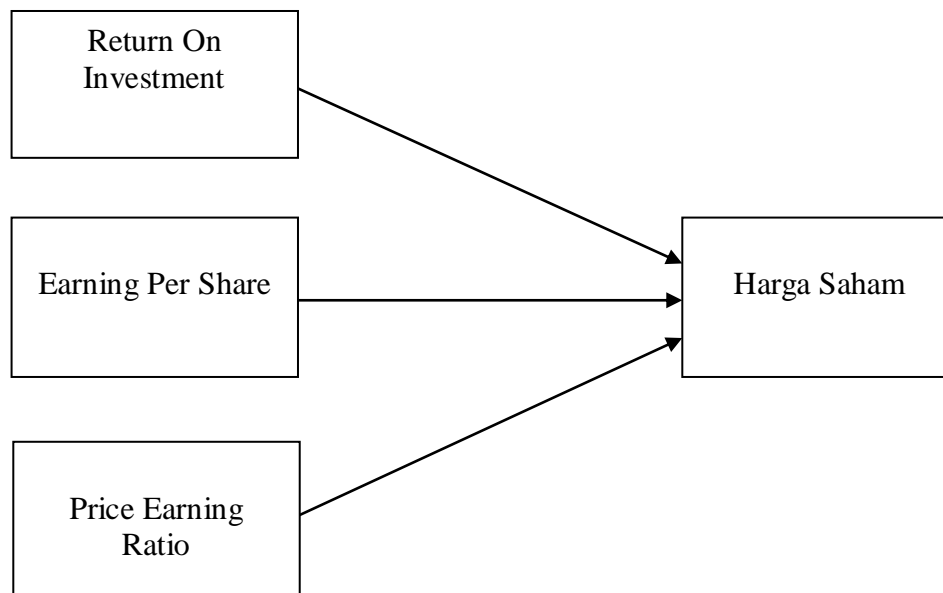
perusahaan di masa depan. Semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula keuntungan yang di dapat oleh para pemegang saham per lembar sahamnya, yang akan berpengaruh pada minat investor untuk membeli saham dan secara tidak langsung memberikan pengaruh juga terhadap harga saham akibat banyaknya penawaran dari investor.

### **2.2.9 Pengaruh Price Earning Ratio dengan Harga Saham**

*Price Earning Ratio* merupakan laba yang dihasilkan perusahaan dari harga saham dengan EPS. Susilowati (2003) menunjukkan bahwa PER memberikan petunjuk kepada investor atau calon investor mengenai harga saham mempunyai hubungan positif yang berarti bahwa PER yang meningkat maka harga saham juga akan meningkat. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka akan memberikan pengembalian yang cukup baik sehingga memberikan sinyal positif kepada investor untuk menanamkan modalnya yang lebih besar lagi sehingga harga saham akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriallisan (2007) yang menyimpulkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga peningkatan besarnya variabel *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sejauhmana kekuatan variabel-variabel bebas seperti ROI, EPS, dan PER secara parsial mempengaruhi harga saham variabel terikat.

### 2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : ROI (*Return On Investment*) berpengaruh terhadap harga saham.

H2 : EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh terhadap harga saham.

H3 : PER (*Price Earning Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham.